BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Bab berikut dipaparkan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrument penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Lokasi dan subjek Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran dan rumusan program intervensi konseling REBT dengan pendekatan naratif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Lokasi dilaksanakan penelitian ini adalah SMA Laboratorium-Percontohan UPI, Bandung dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut adalah karena berdasarkan wawancara dengan guru BK, sebagian dari siswa secara keseluruhan memiliki karakteristik masalah yang hampir selalu ada setiap tahunnya yaitu sebagian dari mereka memiliki persolan dalam keluarganya, banyak yang berasal dari keluarga yang sudah bercerai sehingga seringkali perilaku mereka sulit dipahami dan dikendalikan. Barangkali hal tersebut melatarbelakangi beberapa siswa mengalami ketidakstabilan emosi seperti asal-asalan dalam berpakaian, tidak peduli dengan teguran guru, cuek dengan aktivitas di sekolah, dan relasi dengan teman sebaya yang kurang efektif seperti membentuk genk atau sebaliknya, mengasingkan diri dari pergaulan dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru BK tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai keadaan kecerdasan emosional siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI, dan dalam

penelitian ini, akan diambil subjek penelitian dari siswa kelas X. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (sugiyono, 2010:118). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive atau *sampling purposive. Sampling purposive* merupakan sebuah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu, dan dalam penelitian ini, sampel penelitian adalah siswa yang memiliki skor rendah dalam inventori kecerdasan emosional.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *quasi experimental design*. Desain kuasi experimental merupakan pengembangan dari *true experimental design.* Bila dalam *true experimental design* semua variabel penelitian di kontrol dan diberi perlakuan oleh peneliti, *quasi experimental design*, peneliti memberi perlakuan kepada kedua kelompok yang telah ditentukan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu konseling REBT dengan pendekatan naratif bagi kelompok eksperimen dan konseling konvensional bagi kelompok kontrol.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengandung dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan pendekatan naratif, dan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai fokus penelitian, akan dijelaskan batasan istilah-istilah dalam penelitian secara operasional seperti berikut.

1. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diungkapkan pada bab dua, dapat disimpulkan bahwa hakikat kecerdasan emosional adalah kemampuan manusia dalam memenuhi beberapa aspek kecerdasan emosional berikut; (1) memiliki kesadaran diri; (2) mampu menguasai diri; (3) memiliki motivasi diri; (4) mampu bersikap empati terhadap orang lain; dan (5) memiliki keterampilan sosial. Adapun kecerdasan emosional yang dikaji dalam penelitian adalah kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung.

Penjelasan dari masing-masing aspek dan indikator dijelaskan dalam batasan-batasan berikut. *Aspek kesadaran diri*, adalah kemampuan untuk menyadari dan memahami perasaannya atas setiap pengalaman hidupnya, yang ditunjukkan dengan: (1) mengetahui perasaan atau emosi yang dirasakannya; (2) mampu menggunakan emosi yang muncul untuk mengambil sebuah keputusan atau bertindak secara tepat; (3) mampu mengukur diri secara tepat dan akurat, terutama dalam hal kecenderungan bertindak secara emosional; dan (4) memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

Aspek penguasaan diri adalah kemampuan untuk menghadapi setiap peristiwa yang dialami dan tidak mudah hanyut ke dalam situasi emosional tersebut, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan emosi yang berarti mampu memaknai setiap emosi yang muncul sebagai bagian dari diri untuk berproses menjadi manusia yang lebih bijaksana menyikapi setiap peristiwa hidup. Kemampuan menguasai diri ditunjukkan dalam indikator berikut: (1)mampu mengelola setiap emosi yang muncul secara positif; (2) mampu

mengendalikan diri dan tidak mudah terpengaruh pada kecenderungan bertindak yang arogan dan merusak; (3) mampu bersikap tegas terhadap diri sendiri dan orang lain untuk mencapai atau mewujudkan tujuan; dan (4) fleksibel dalam menghadapi setiap perubahan yang muncul dalam rentang kehidupannya.

Aspek motivasi diri adalah kemampuan untuk selalu mengusahakan dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk tetap teguh mencapai tujuan. Kemampuan motivasi diri ditunjukkan dengan: (1) memiliki inisiatif, yaitu berupa ide-ide dan akal untuk menemukan cara-cara baru meraih tujuan, bila salah satu cara yang dilakukan ternyata gagal mencapai tujuan; (2) memiliki komitmen, yaitu mampu berjanji dan bertekad pada dirinya sendiri dan berusaha memenuhinya dalam rangka mencapai tujuan; dan (3) optimis dan tangguh menghadapi stres dan kegagalan, artinya tetap memiliki harapan untuk dapat mewujudkan tujuan dan dapat memelihara sikap positif atas apapun yang dialaminya.

Aspek empati merupakan kemampuan untuk menyelaraskan diri terhadap pengalaman yang dialami dan perasaan yang dimiliki orang lain tanpa turut hanyut di dalam perasaan orang lain tersebut. Aspek empati dalam penelitian ditunjukkan dengan beberapa indikator berikut: (1) mampu merasakan dan memahami emosi yang dialami orang lain, dengan tetap bersikap tenang dan tidak hanyut dalam emosi orang lain tersebut; (2) mampu menyesuaikan diri dengan banyak orang, atau dengan kata lain, tidak memilih-milih teman; dan (3) mampu menerima dan memahami sudut pandang orang lain terhadap sebuah permasalahan tertentu.

Aspek keterampilan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan baik dan akrab dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan beberapa indikator berikut: (1) memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan pengalaman, perasaan dan emosinya secara tepat; (2) memiliki kemampuan untuk mengendalikan konflik baik yang terjadi di dalam dirinya atau dengan orang lain; dan (3) bersikap demokratis dalam relasi pertemanan dengan orang lain di sekitar.

2. Konseling REBT Dengan Pendekatan Naratif

Program intervensi konseling REBT dengan pendekatan naratif merupakan layanan konseling yang dirancang sebagai bagian yang integral dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling di sekolah. Program intervensi diberikan kepada siswa kelas X SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung yang memiliki kecerdasan emosional kategori rendah. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki batasan dalam penyusunan dan pelaksanaan konseling REBT dengan pendekatan naratif dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Program intervensi konseling REBT dengan pendekatan naratif didefinisikan sebagai layanan fasilitasi yang diberikan peneliti sebagai konselor kepada siswa sebagai konseli melalui tahapan-tahapan konseling REBT yang saling berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan naratif yaitu lebih menekankan pada pemaknaan konseli dalam memahami sebuah zen dan kemudian merefleksikannya terhadap pengalaman kehidupannya, lalu menuliskannya sebagai bahan evaluasi di akhir konseling.

Tahapan-tahapan konseling REBT dengan pendekatan naratif dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut: (1) *sesi pertama*, siswa diminta

untuk membaca kisah "*Dua Bata Jelek*" dan menemukan makna dari kisah tersebut yang kemudian direfleksikan dalam pengalamannya pribadi. Tujuan dari sesi pertama adalah untuk memberikan gambaran bahwa setiap pengalaman kehidupan selalu memiliki makna yang bisa positif atau negatif sesuai dengan cara pandang manusia tersebut dalam memaknai setiap pengalaman hidupnya; (2) *sesi kedua*, siswa diajak untuk mendengarkan musik instrumental dan dibimbing untuk mengingat kembali pengalaman beberapa minggu terakhir yang menurut konseli sangat emosional dan cenderung mengganggu aktivitasnya, sesi ini diberi judul "*Apa yang Terjadi*?". Pada sesi ini, tahapan konseling yang berlangsung adalah tahapan *Consequence* (C), yaitu tahapan di mana siswa mengungkapkan sikap dan perilaku emosional yang dialaminya beberapa waktu terakhir; (3) *sesi ketiga* diberi judul "*Baik!Begitu ya!Aku pergi*!" dimana dalam kisah tersebut, siswa diajak untuk memahami makna kisah tentang peristiwa sederhana yang ternyata dapat menimbulkan reaksi yang berlebihan dan mempermalukan diri sendiri. Pada sesi ini, siswa diajak memasuki tahapan *Antecedent* (A), yaitu siswa diajak untuk dapat menemukan peristiwa yang memicu perilaku dan sikap yang muncul pada sesi sebelumnya; (4) sesi keempat diberi judul "*Yang Terbesar di Dunia*" yang mengajak siswa untuk memaknai bahwa pikiran seringkali merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang terhadap peristiwa tertentu, sehingga berdasarkan makna kisah tersebut, siswa diajak untuk menelusuri kembali pikiran-pikiran atau keyakinan irasional (B/*Belief*) yang muncul saat mengalami sebuah peristiwa yang telah di ungkapkan pada sesi ketiga yang kemudian memunculkan sebuah reaksi

tertentu yang telah diungkapkan pada sesi kedua; (5) *sesi kelima*, diberi judul "*Apa Ada Masalah?"*. Dalam sesi kelima siswa diajak untuk menemukan dan menyadari sumber dari perasaan dan perilaku emosional yang muncul pada sesi kedua dan keempat, yang kemudian di debat (D/*Dispute*) oleh konselor dengan tujuan mematahkan pikiran-pikiran irasional siswa; dan (6) *sesi keenam* diberi judul *"This Too Will Pass"* yang diartikan "ini pun akan berlalu". Sesi enam merupakan sesi terakhir dimana siswa diajak untuk memasuki tahap terakhir dalam konseling REBT yaitu menemukan efek (E/*Effects*) dari pengalaman mengikuti konseling REBT, yang sebelumnya siswa diminta untuk membaca kisah yang berjudul *"This Too Will Pass"* kemudian diminta untuk menemukan makna di balik kisah tersebut dan merefleksikannya terhadap pengalaman pribadinya.

D. Instrumen penelitian

Data mengenai kecerdasan emosi didapatkan dengan menggunakan inventori untuk mendapatkan data secara cukup obyektif. Paulus Hartanto (2008) mengungkapkan bahwa alat ukur yang biasa digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang adalah inventori, yaitu sebuah alat yang berisi sejumlah pernyataan dan responden akan memberikan jawaban dalam bentuk *checklist* sesuai dengan kondisi dirinya (Christini, 2009:72). Inventori yang disusun adalah kuesioner mengenai kecerdasan emosi siswa, dan dalam kuesioner tersebut, siswa diminta untuk memberikan tanda checklist pada pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Skala kecerdasan emosi disusun dengan menggunakan skala likert dengan sistem penilaian skala sebagai berikut:

SS : sangat sesuai (4)

S : sesuai (3)

TS : tidak sesuai (2)

STS : sangat tidak setuju (1)

E. Pengembangan instrumen

Pengembangan instrumen penelitian diawali dengan pembuatan kisi-kisi instrument sampai pada pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan instrumen adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen

Menyusun kisi-kisi instrument mengenai kecerdasan emosional, yang disusun dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional
(Sebelum penimbangan dan Uji Coba)

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM
(1)	Kesadaran Diri	a. Mengetahui emosi yang sedang dialami	1-4
		b. Mampu menggunakan emosi yang sedang dialami untuk mengambil sebuah keputusan atau bertindak secara tepat	5-8
		c. Mampu mengukur diri secara akurat	9-12
		d. Percaya Diri	13-16
(2)	Pengaturan Diri	a. Mampu mengelola emosi secara positif	17-19
		b. Mampu mengendalikan diri/tidak mudah terpengaruh	20-22

		c. Mampu bertindak tegas demi tercapainya tujuan	23-25
		d. Memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan	26-29
(3)	Motivasi Diri	a. Memiliki inisiatif	30-32
		b. Memiliki komitmen	33-35
		c. Optimis dan tangguh menghadapi kegagalan atau stress	36-39
(4)	Empati	a. Mampu merasakan dan memahami emosi orang lain	40-43
		b. Mampu menyesuaikan diri dengan banyak orang	44-46
		c. Mampu menerima dan memahami sudut pandang orang lain terhadap sebuah permasalahan	47-49
(5)	Keterampilan Sosial	a. Terampil dalam berkomunikasi	50-53
		b. Memiliki manajemen konflik yang efektif	54-56
		c. Demokratis	57-60

Setelah dilakukan penimbangan, uji validitas dan uji reliabilitas diperoleh hasil bahwa diantara 60 item pernyataan, terdapat 12 item yang tidak valid, dan perlu dilakukan revisi yaitu dengan mengubah pernyataan dan membuang sebagian, sehingga menjadi 52 item pernyataan seperti berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional
(Sesudah penimbangan dan Uji Coba)

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM
(1)	Kesadaran Diri	e. Mengetahui emosi yang sedang dialami	1-3
		f. Mampu menggunakan emosi yang sedang dialami untuk mengambil sebuah keputusan atau bertindak secara tepat	4-6

		g. Mampu mengukur diri secara akurat	7-9
		h. Percaya Diri	10-12
(2)	Pengaturan Diri	e. Mampu mengelola emosi secara positif	13-15
		f. Mampu mengendalikan diri/tidak mudah terpengaruh	16-18
		g. Mampu bertindak tegas demi tercapainya tujuan	19-21
		h. Memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan	22-24
(3)	Motivasi Diri	d. Memiliki inisiatif	25-27
		e. Memiliki komitmen	28-30
		f. Optimis dan tangguh menghadapi kegagalan atau stress	31-34
(4)	Empati	d. Mampu merasakan dan memahami emosi orang lain	35-37
		e. Mampu menyesuaikan diri dengan banyak orang	38-40
		f. Mampu menerima dan memahami sudut pandang orang lain terhadap sebuah permasalahan	41-43
(5)	Keterampilan Sosial	d. Terampil dalam berkomunikasi	44-46
		e. Memiliki manajemen konflik yang efektif	47-49
		f. Demokratis	50-52

2. Pedoman Skoring

Instrument disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah di buat seperti dalam tabel 3. 1 dan menghasilkan item-item pernyataan yang akan di jawab oleh siswa kelas X. Item-item dalam kuesioner digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa. Alternatif jawaban dalam kuesioner menggunakan skala Likert dengan pilihan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan

Sangat Tidak Sesuai (STS). Namun berdasarkan pertimbangan peneliti, dalam instrument penelitian, alternatif jawaban Netral (N) tidak digunakan dengan alasan :

a. Alternatif jawaban N (Netral) akan menimbulkan bias dalam pengolahan data. Kemungkinan bias disebabkan karena siswa tidak memahami arti pernyataan sehingga mereka mengambil jalan tengah, yang dapat diartikan sebagai ragu-ragu
b. Alternatif jawaban dengan empat kategori dipakai untuk melihat kecenderungan emosional siswa secara lebih jelas.

3. Penimbangan Instrumen (Expert Judgement) dan Uji Keterbacaan

Penimbang Instrument penelitian adalah Bapak Syamsu Yusuf L. N dan Ibu M. M. Sri Hastuti (Universitas Sanata Dharma) yang merupakan pakar dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta Ibu Ocih Setiasih sebagai dosen ahli dalam bidang pendidikan. Masukan dan catatan dari ketiga dosen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Bapak Syamsu Yusuf L. N memberikan pertimbangan mengenai instrumen dalam hal penulisan kata “saya” yang tidak perlu dituliskan berkali-kali dalam satu butir pernyataan, dan masih ada beberapa pernyataan yang memiliki makna sama dalam indikator yang berbeda.
b. Ibu M. M. Sri Hastuti memberikan masukan dan saran untuk mengkaji dan memperjelas kembali konsep indikator-indikator pada aspek kecerdasan emosional seperti indikator “dapat dipercaya” pada aspek empati, dan juga isi dari pernyataan yang sama makna meskipun dalam indikator yang berbeda.

c. Ibu Ocih Setiasih memberikan banyak revisi pada redaksi, tata bahasa dan kesesuaian butir pernyataan dengan indikator.

Masukan dan catatan dari ketiga pakar, dijadikan bahan revisi instrumen sesuai dengan saran dari ketiga pakar sebagai penimbang. Setelah direvisi, instrumen melewati tahap uji keterbacaan oleh tiga orang perwakilan dari kelas X untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan dalam instrumen kecerdasan emosional, telah dipahami oleh siswa sebagai responden.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a) Uji validitas

Menurut Masidjo (1995:242), validitas suatu alat ukur adalah taraf sampai di mana suatu alat ukur, mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diharapkan, dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 1989:136). Menurut Azwar (2007: 5-6), validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Uji validitas instrumen dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft Excel* 2007 dan *software SPSS version 16.0 for Windows.* Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 1.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa

kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, akan tetap diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar 2007: 4). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software SPSS version 17.0 for Windows* diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* untuk kecerdasan emosional siswa sebesar α = 0, 815. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang 0 – 1,00. Semakin tinggi suatu koefisien reliabilitas hingga mendekati angka 1,00, maka nilai reliabilitasnya juga tinggi.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas digunakan pedoman koefisien korelasi dari Sugiyono (2010: 149) yang disajikan pada Tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0, 399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0, 799	Tinggi
0,80 – 1, 000	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh (α = 0, 815) dan mengacu pada titik tolak ukur pada Tabel 3.3, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan emosional siswa memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

F. Teknik pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada beberapa yaitu observasi, dan penyebaran instrument (angket), yang secara lebih lengkap akan dibahas berikut. Observasi menjadi salah satu langkah awal peneliti dalam proses penelitian, yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai

perilaku subjek yang akan diteliti secara faktual di lapangan. Observasi menjadi langkah awal untuk menemukan fenomena yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian. Berdasarkan hasil observasi maka ditentukanlah subjek penelitian yaitu siswa-siswa SMA Laboratorium-UPI Bandung, kelas X.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

Dengan demikian, proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan setiap data yang di temukan di lapangan secara runtut sehingga memudahkan pemaknaan. Data yang diperoleh inventori kecerdasan emosi siswa diolah dan dianalisa secara kuantitatif. Data yang di peroleh dari guru BK atau berdasarkan pengalaman refleksi dan evaluasi siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok REBT dengan pendekatan naratif, di olah dan di analisa secara kualitatif.

1. Analisis Gambaran Umum Kecerdasan Emosional Siswa

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, digunakan teknik analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung mean, standar deviasi dan mengkategorikannya menurut norma yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti mengkategorisasikan tingkat kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan

kategorisasi jenjang. Kategori tingkat harapan siswa ini disusun berdasarkan pendapat Azwar (1999: 108), sebagai berikut :

$X < (\mu - 1{,}0\sigma)$	kategori rendah
$(\mu - 1{,}0\sigma) \leq X < (\mu + 1{,}0\sigma)$	kategori sedang
$(\mu + 1{,}0\sigma) \leq X$	kategori tinggi

Keterangan :

Xmaksimum	: skor tertinggi yang mungkin diperoleh setiap item
Xminimum	: skor terendah yang mungkin diperoleh setiap item
σ	: standar deviasi adalah jarak rentangan yang dibagi dalam 6 satuan deviasi sebaran
μ	: mean teoretik (rata-rata teoretis dari skor maksimum dan minimum

Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Xitem maksimum	: 52 x 4	= 208
Xitem minimum	: 52 x 1	= 52
Range	: 208- 52	= 156
σ (item teoretik)	: 156 : 6	= 26
μ (item teoretik)	: 52 x 3	= 156

Tabel 3. 4
Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa
SMA Laboratorium Percontohan UPI

Penghitungan	Skor	Kategori
$X < (\mu - 1{,}0\sigma)$	$X < 130$	Rendah
$(\mu - 1{,}0\sigma) \leq X < (\mu + 1{,}0\sigma)$	$130 \leq X < 182$	Sedang
$(\mu + 1{,}0\sigma) \leq X$	$182 \leq X$	Tinggi

Berdasarkan penghitungan tersebut diatas, dari 172 siswa yang melakukan pre-test, diperoleh data 22 siswa memiliki skor dalam kategori kecerdasan emosional rendah dan 150 siswa lainnya dalam kategori sedang, dan tidak ada yang berada dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut maka ditentukan siswa yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdiri dari 11 siswa dalam setiap kelompok. Ada beberapa jenis kelompok berdasarkan jumlah anggotanya menurut Prayitno (1995:28) yaitu kelompok dua, kelompok tiga, kelompok 4-8 dan kelompok 8-30 orang. Dalam penelitian ini, kelompok yang akan dibentuk adalah kelompok 4-8 orang karena termasuk kelompok sedang. Namun karena jumlah anggota kelompok yang telah diperoleh terdiri dari 11 orang, maka peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan terbuka untuk mengungkap kecenderungan pikiran irasional dalam proses awal pelaksanaan konseling. Oleh karena itu, pada akhir sesi ada kemungkinan bahwa jumlah siswa yang mengikuti konseling kelompok akan berkurang, sesuai dengan kondisi siswa yang memiliki kecenderungan pikiran irasional.

2. Analisis Efektivitas Konseling REBT dengan Pendekatan Naratif

Bentuk analisis data yang digunakan adalah dengan cara membandingkan data rata-rata perolehan skor kecerdasan emosional sebelum mendapatkan

konseling REBT dengan pendekatan naratif dengan data skor setelah mengikuti konseling REBT dengan pendekatan naratif.

Pengujian efektivitas konseling REBT dengan pendekatan naratif dengan uji non parametris yaitu dengan menggunakan rumus *uji wilcoxon*.

$\mathbf{H_0 : \mu_{pre} = \mu_{pos}}$

$\mathbf{H_1 : \mu_{pre} \neq \mu_{pos}}$

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan efektivitas konseling REBT dengan pendekatan naratif membandingkan nilai probabilitas (p) yang diperoleh dengan α=0.05. Jika nilai $p<0.05$ maka Ho ditolak, dan jika nilai $p>0.05$ maka Ho diterima.